

UNSUR-UNSUR LITURGIS DALAM KEHIDUPAN GEREJA YERUSALEM PADA PERIODE TUJUH ABAD PERTAMA

Bernard A. Rahawarin, SS., Lic. Lit

Dosen Liturgi STPAK St. Yohanes Penginjil Ambon

ABSTRAK

Jerusalem is a most important city in connection with the original ecclesiastical community. Though at first the city could establish a metropolitan position in terms of hierarchical ecclesiastical structure like the Churches of Antioch (Syria), Alexandria and Rome, nevertheless in matters of liturgy, the Church of Jerusalem produced a lot of Christian liturgical practices, which are at the base of liturgical practice in the modern Church. Knowledge of liturgical basics in the Church of Jerusalem during the first seven centuries may be of assistance to us to better comprehend genuine liturgy, which is continued up to now. Thus we can lessen the loss of orientation in any liturgical inculturation effort. Moreover, we will be helped to remind ourselves on the importance of strategical renewal while returning to basics in order to stress again our identity and orientation of faith, which is mirrored in our liturgical practice.

KATA-KATA KUNCI:

Unsur-Unsur Liturgis, Gereja, Yerusalem

Pendahuluan

Yerusalem merupakan kota yang terkenal hingga sekarang. Namun dalam konteks sejarah perkembangan kekristenan, Gereja Yerusalem hingga awal abad V, tidak pernah memperoleh posisi independen dan otonom layaknya sebuah Patriark. Gereja Yerusalem justru sejak awal berada di bawah Patriark Antiokia. Barulah pada pertengahan abad V (451) Gereja Antiokhia memperoleh independensinya sendiri sebagai sebuah Patriark, lepas dari Antiokia. Selanjutnya dicatat bahwa Abad VI masih ditandai dengan perdebatan kristologis yang sebetulnya sudah masuk ke Yerusalem sejak masa kepemimpinan Cirillius dan Yohanes. Akhir abad VI hingga awal Abad VII merupakan masa keemasan Patriark Yerusalem. Namun semuanya menjadi hancur oleh adanya penyerangan bangsa Persia pada tahun 614.¹

Uraian ini bermaksud mengemukakan gambaran tentang Gereja Yerusalem, sambil membatasi diri hanya pada bidang liturgis pada periode awal hingga abad VII, dengan cara yang lebih dibatasi lagi, yakni berfokus pada bagaimana menunjukkan unsur-unsur liturgis yang dapat

¹Cfr. Guglielmo, de Vries, *Il Patriarcato di Gerusalemme*, in *Enciclopedia Cattolica*, Casa Editrice G. C. Sansoni, Firenze, 1951, 201-202.

ditemui pada masa itu. Tulisan ini didasarkan atas data-data kepustakaan yang bertopang pada sejumlah tulisan asli yang berasal dari abad-abad awal yang tentunya berbicara tentang Gereja di Yerusalem pada saat itu.

Struktur uraian ini akan dibagi menjadi dua bagian besar berdasarkan faktor jenis dan ketersediaan sumber utama. Bagian pertama akan mengulas tentang faktor-faktor liturgi dalam kehidupan Gereja Yerusalem pada periode awal hingga Abad III. Selanjutnya bagian ke-dua akan mengulas hal yang sama namun ditematkan dalam periode Abad IV hingga abad VII.

1. Periode Awal hingga Abad III

Informasi tentang praktek-praktek liturgis pada periode awal hingga abad III bertumpu pada tulisan Lukas dalam Kisah Para Rasul. Ketaktersediaan sumber informasi ini di satu pihak diakibatkan oleh penghancuran kota Yerusalem oleh Titus (Kaisar Romawi) dan di lain pihak oleh faktor keberadaan kelompok orang kristen sebagai kelompok pinggiran yang sering ditekan bahkan dilarang keberadaannya. Namun dari sumber yang terbatas ini, kita masih dapat memperoleh informasi tentang unsur-unsur liturgi berupa praktek pembaptisan, kategori para pelayan dan jenis-jenis tempat peribadatan yang digunakan saat ini.

1.1. Data Biblis

Awal mula dan kehidupan komunitas kristiani Yerusalem dikisahkan dalam bab-bab awal kitab Kisah Para Rasul. Komunitas ini dibentuk oleh orang-orang Yahudi yang beralih ke keyakinan kristiani dan kaum helenis maupun Yahudi asal diaspora Yunani, yang kendati terdapat tantangan eksternal dan tekanan-tekanan internal, tumbuh secara cepat dalam persekutuan dan menjadi begitu dikenal.

Bab I Kisah Para Rasul menunjukkan sebuah struktur elaboratif dalam mana dibedakan dua kesatuan yang besar yaitu Kis. 1: 1 – 14 dan Kis 1: 15 – 26. Bagian pertama mengilustrasikan sejarah komunitas kristen antik di Yerusalem dalam periode sejak peristiwa Kebangkitan Yesus hingga peristiwa Kenaikan-Nya ke surga:

Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi. Sesudah Ia mengatakan demikian, terangkatlah Ia disaksikan oleh mereka, dan awan menutupi-Nya dari pandangan mereka..... Maka kembalilah rasul-rasul itu ke Yerusalem dari bukit yang disebut Bukit Zaitun, yang hanya seperjalanan Sabat jauhnya dari Yerusalem. Setelah mereka tiba di kota, naiklah mereka ke ruang atas, tempat mereka menumpang. Mereka itu ialah Petrus dan Yohanes, Yakobus dan Andreas, Filipus dan Tomas, Bartolomeus dan Matius, Yakobus bin Alfeus, dan Simon orang Zelot dan Yudas

bin Yakobus. Mereka semua bertekun dengan sehati dalam doa bersama-sama, dengan beberapa perempuan serta Maria, ibu Yesus, dan dengan saudara-saudara Yesus.²

Bagian ke dua mengemukakan wejangan Petrus. Penjelasan nya mengisahkan pengkhianatan dan kematian Yudas dan menjelaskan kebutuhan untuk mengintegrasikan kembali persekutuan para Rasul dan tentang karakteristik para anggota yang baru dalam persekutuan rasuli. Kisah pemilihan antara Matias dan Barsabas menjadi penutup bab ini:

Pada hari-hari itu berdirilah Petrus di tengah-tengah saudara-saudara yang berkumpul itu, kira-kira seratus dua puluh orang banyaknya, lalu berkata: “Hai saudara-saudara, haruslah genap nas Kitab Suci, yang disampaikan Roh Kudus dengan perantaraan Daud tentang Yudas, pemimpin orang-orang yang menangkap Yesus itu..... Lalu mereka membuang undi bagi kedua orang itu dan yang kena undi adalah Matias dan dengan demikian ia ditambahkan kepada bilangan kesebelas rasul itu.”³

Dalam bab 6 kita temui kisah tentang kesulitan pertentangan antara orang-orang kristiani asal Yahudi – Palestina dengan orang-orang kristiani diaspora – hellenis dalam hubungan dengan keberadaan para janda komunitas mereka. Dalam urusan itu para asul kemudian memilih untuk secara eksklusifewartakan Sabda Allah sambil mengutus tujuh orang khusus untuk menangani pelayanan terkait kebutuhan jemaat. Lukas merefleksikan tradisi-tradisi tersebut yang menyebar dalam Gereja Yerusalem dan yang menceritakan tentang ikatan-ikatan perjanjian awal yang lahir dalam komunitas. Skema literer menunjukkan munculnya suatu kesulitan dan solusi relatif yang ditempuh untuk mengatasi kesulitan tersebut. Gambaran tentang persungutan dan tata cara pembagian bagi orang-orang yang perlu mendapat perhatian komunitas merupakan skema yang dipengaruhi oleh kitab Keluaran.

Pada masa itu, ketika jumlah mrid semakin bertambah, timbullah sungut-sungut di antara orang-orang Yahudi yang berbahasa Yunani terhadap orang-orang Ibrani, karena pembagian kepada janda-janda mereka diabaikan dalam pelayanan sehari-hari. Berhubung dengan itu kedua belas rasul itu memanggil semua murid berkumpul dan berkata: “Kami tidak merasa puas, karena kami melalaikan firman Allah untuk melayani meja. Karena itu, saudara-saudara, pilihlah tujuh orang dari antaramu, yang terkenal baik, dan uang penuh Roh dan hilmat, supaya kami mengangkat mereka untuk tugas itu, dan supaya kami sendiri dapat memusatkan pikiran dalam doa dan pelayanan firman.”⁴

Seperti Musa, para Rasul pun mendedikasikan diri mereka hanya kepada doa dan pewartaan Sabda Allah, sambil mempercayakan kepada mereka yang lain pelayanan meja. Tigas pelayanan meja itu sendiri disebut diakonia. Tugas ini meliputi penanganan terhadap orang-orang

²Kis. 1: 8-9, 12-14.

³Kis. 1:15-16, 26.

⁴Kis 6:1-4.

miskin dan pengorganisasian/pengaturan perjamuan persaudaraan yang kemudian berpuncak pada Ekaristi.

1.2. Elemen-Elemen Liturgis

Tidak dapat disangkal bahwa bagi kita (sekarang ini), sangatlah sulit untuk memperoleh data-data otentik tentang Gereja Yerusalem pada periode abad-abad awal. Penghancuran kota Yerusalem berakibat langsung terhadap hancurnya elemen-elemen arsitektur-arkeologis yang kiranya sangat membantu kita dalam memperoleh informasi-informasi penting terkait Gereja Yerusalem pada abad-abad awal.

Sebuah sumber utama, yang kita miliki hingga sekarang, yang berbicara tentang kehidupan Gereja Yerusalem pada periode dimaksud adalah Kisah Para Rasul, khususnya bagian bab-bab awalnya. Dari sumber inilah kita memperoleh informasi-informasi berikut ini.

1.2.1. Praktek Pembaptisan

Dapatlah dikatakan bahwa usia Pembaptisan kurang lebih sama tua dengan Gereja. Sejak awal melalui permandian / pembaptisan seseorang dinyatakan menjadi kristen dan mengambil bagian secara penuh dalam komunitas Gereja. Hal penting yang tidak bisah dipisahkan dari praktek pembaptisan kristiani tersebut adalah pertobatan yang didasarkan atas penerimaan terhadap Sabda Allah. Kisah Para Rasul mengingatkan kita sebagaimana berikut:

Ketika mereka mendengar hal itu hati mereka sangat terharu, lalu mereka bertanya kepada Petrus dan rasul-rasul yang lain: “Apakah yang harus kami perbuat, saudara-saudara?” jawab Petrus kepada mereka: “Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu, maka kamu akan menerima karunia Roh Kudus. Sebab bagi kamulah janji itu dan bagi anak-anakmu dan bagi orang yang masih jauh, yaitu sebanyak yang akan dipanggil oleh Tuhan Allah kita.” Dan dengan banyak perkataan lain lagi ia memberi suatu kesaksian yang sungguh-sungguh dan ia mngecam dan menasihati mereka, katanya: “Berilah dirimu diselamatkan dari angkatan yang jahat ini.”⁵

Kisah Para Rasul memberikan referensi tentang beberapa hal antara lain instruksi Pembaptisan dan jumlah orang-orang yang dibaptis. Tentang instruksi Pembaptisan, Kisah Para Rasul mengemukakan jawaban Petrus yang mengajak setiap orang untuk bertobat dan memberi diri untuk dibaptis demi memperoleh pengampunan dosa.⁶ Tentang jumlah orang yang memberi diri untuk dibaptis, Kisah Para Rasul menyebutkan jumlah tiga ribu orang: Orang-orang yang menerima perkataannya itu memberi diri dibaptis dan pada hari itu jumlah mereka bertambah kira-kira tiga ribu jiwa.⁷

⁵Kis 2:37-41.

⁶Bdk Kis. 2:38.

⁷Kis 2:41.

1.2.2. Pelayan Liturgis

a. Kedua belas Rasul

Kita tidak mungkin menghidar dari kehadiran kedua belas Rasul jika berbicara tentang komunitas kristiani pada masa setelah kebangkitan Yesus Tuhan. Mereka tidak lain adalah orang-orang yang dipanggil dan diutus sendiri oleh Yesus: “Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi.”⁸

Untuk menegaskan tugas mereka para Rasul menegaskan: “Kami tidak merasa puas, karena kami melalaikan firman Allah untuk melayani meja. Karena itu, saudara-saudara, pilihlah tujuh orang dari antaramu, yang terkenal baik, dan uang penuh Roh dan hilmat, supaya kami mengangkat mereka untuk tugas itu, dan supaya kami sendiri dapat memusatkan pikiran dalam doa dan pelayanan firman.”⁹

Dalam arti ketat para aktor pewartaan perjanjian baru disebut para Rasul (apostoloi = ἀποστολοι). Sebutan ini, pada tempat pertama menunjuk kepada kelompok dua belas, yang disebut rasul-rasul pertama, termasuk Matias yang terpilih untuk menggantikan Yudas Iskariot.

b. Ketujuh Orang

Pada bab 6 kita temui kisah tentang permasalahan yang muncul antara orang-orang kristiani ibrani-palestia dan orang-orang ristiani yang berasal dari diaspora helenis terkait pelayanan terhadap para janda komunitas. Karena memilih untuk tetap berkonsentrasi pada doa dan pewartaan Sabda Allah, para Rasul mengutus tujuh orang yang terpilih dari antara anggota komunitas lain untuk menjalankan tugas pelayanan meja demi mengatasi permasalahan terkait pengabaian pelayanan terhadap para janda. Demikian Lukas mencatat “...Karena itu, saudara-saudara, pilihlah tujuh orang dari antaramu, yang terkenal baik, dan uang penuh Roh dan hilmat, supaya kami mengangkat mereka untuk tugas itu,....”¹⁰

c. Yakobus dari Yerusalem

Menjelang pertengahan Abad II, Egesippus, dalam dokumen yang dihimpun oleh Eusebius, memberi kesaksian bahwa Yakobus, saudara Yesus, adalah Uskup pertama di Yerusalem. Simon, Uskup Yerusalem pengganti Yakobus, menyaksikan penghancuran kota

⁸Kis. 1: 8.

⁹Kis. 6:2-4.

¹⁰Kis. 6:4.

Yerusalem pada tahun 70 oleh Titus, Kaisar Romawi saat itu. Sampai pada penghancuran kota Yerusalem, pada zaman pemberontakan Bar Kocheba, telah terdapat 13 Uskup yahudi-kristiani.¹¹

Tentang figur Yakobus, Saudara Yesus, terdapat kesaksian-kesaksian yang berbeda-beda dari para penulis. Dikemukakan bahwa Flavius Yosephus memberi kesaksian tentang Yakobus yang meninggal karena dibunuh, pada tahun 62, karena pengaruh yang kuat dari Imam Besar Ananias.¹² Surat Korintus memberi kesaksian bahwa Yakobus menjadi figur pada tingkat pertama di antara rasul-rasul awal di luar kelompok dua belas.¹³ Menurut surat Galatia, Yakobus juga berperan sebagai sokoguru di antara orang-orang yang percaya saat itu. Ketika Petrus melanjutkan perjalanan misionernya di antara orang-orang kristen yahudi diaspora, Yakobus tetap tinggal di Yerusalem sebagai pemimpin komunitas itu “dan setelah melihat kasih karunia yang dianugerahkan kepadaku, maka Yakobus, Kefas dan Yohanes, yang dipandang sebagai sokoguru jemaat, berjabat tangan dengan aku dan dengan Barnabas sebagai tanda persekutuan, supaya kami pergi kepada orang-orang yang tidak bersunat dan mereka kepada orang-orang yang bersunat.”¹⁴

1.2.3. Tempat Peribadatan

Hanya sedikit data yang dapat berbicara tentang tempat-tempat di mana orang-orang kristiani di Yerusalem, pada periode ini, melaksanakan kegiatan peribadatan mereka. Tentang ini, Kisah Para Rasul menyinggung tentang *ruang atas*, *sinagoga* dan *rumah-rumah*.

a. Ruang Atas

Tentang tempat yang disebut *ruang atas* ini, kita tidak bisa mengatakan hal lain selain mengingat kembali apa yang ditulis Lukas dalam Kisah Para Rasul berikut ini:

Maka kembalilah rasul-rasul itu ke Yerusalem dari bukit yang disebut Bukit Zaitun, yang hanya seperjalanan Sabat jauhnya dari Yerusalem. Setelah mereka tiba di kota, naiklah mereka ke ruang atas, tempat mereka menumpang. Mereka itu ialah Petrus dan Yohanes, Yakobus dan Andreas, Filipus dan Tomas, Bartolomeus dan Matius, Yakobus bin Alfeus, dan Simon orang Zelot dan Yudas bin Yakobus. Mereka semua bertekun dengan sehati dalam doabersama-sama, dengan beberapa perempuan serta Maria, ibu Yesus, dan dengan saudara-saudara Yesus.¹⁵

b. Bait Allah

Orang-orang kristen awal juga memiliki kebiasaan melaksanakan ibadah di sinagoga. Lukas, dalam Kisah Para Rasul, menulis: “Dengan bertekun dan dengan sehati mereka berkumpul

¹¹Guglielmo, de Vries, *Il Patriarcato di Gerusalemme*, dalam Enciclopedia Catolica, Casa Editrice G. C. Sansoni, Firenze 1951, 101.

¹²Guglielmo, de Vries, *Il Patriarcato di Gerusalemme*, dalam Enciclopedia Catolica, 102.

¹³1Kor.15:7.

¹⁴Gal. 2:9.

¹⁵Kis. 1: 12-14.

tiap-tiap hari dalam Bait Allah.”¹⁶ Memang benar bahwa orang-orang kristen saat itu juga masih sering menggunakan Bait Allah, tempat sembahyang agama Yahudi, sebagai tempat ibadat. Hal ini tidaklah mustahil mengingat agama Yahudi merupakan agama yang mereka anut sebelum menjadi pengikut Kristus.

Bukan hanya jemaat yang datang ke Bait Allah. Rasul-Rasul juga melakukan hal yang sama. Tentang ini juga Lukas menulis: “Pada suatu hari menjelang waktu sembahyang, yaitu pukul tiga petang, naiklah Petrus dan Yohanes ke Bait Allah.”¹⁷

c. Rumah

Jenis tempat lain yang teridentifikasi sebagai tempat orang beriman melaksanakan peribadatan mereka adalah rumah mereka masing-masing. Lukas menulis: “....mereka memecah-mecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati.”¹⁸

Perlu dicatat bahwa, saat itu, terdapat semacam pemisahan antara orang Ibrani-Kristiani yang berbahasa Ibrani dan Aram dengan orang Yahudi-Helenis yang berbahasa Yunani sebagaimana dijelaskan dalam Kisah Para Rasul, bab 6. Bagi kaum helenis saat itu, Bait Allah tidak diperlukan. Mereka membatasi diri untuk pergi beribadat di Bait Allah dan merayakannya di rumah.

Sekitar tahun 62 (saat kemartiran Yakobus), terjadi perubahan yang signifikan pada Gereja Yerusalem. Secara khusus sesudah pemberontakan orang Ibrani melawan kolonial romawi pada tahun 66-73 dan sesudah itu pada tahun 132 – 135, banyak orang Yahudi-Kristiani melarikan diri ke arah Timur menuju Efrata. Sedangkan yang lainnya ke arah Utara menuju Siria atau ke arah Timur menuju Mesir dan daerah-daerah di Afrika Utara.¹⁹

2. Sesudah Abad III hingga Abad VII

Berbeda dengan periode sebelumnya, periode setelah abad III hingga awal abad VII membawa serta sejumlah sumber antik yang dapat menginformasikan secara lebih jelas dan rinci kepada kita tentang unsur-unsur liturgis yang melekat pada praktek peribadatan yang hidup pada saat itu. Tulisan-tulisan yang sangat mendetail tentang proses persiapan dan perayaan Sakramen-Sakramen, praktek katekese, jemaat, para pelayan hingga gedung-gedung gereja, diwariskan kepadakita oleh para penulis yang terkenal hingga saat ini.

¹⁶Kis. 2:46.

¹⁷Kis. 3:1.

¹⁸Kis. 2:46.

¹⁹Cavallotto, Giuseppe, *Catecumenato Antico*, Grafiche Dehoniane, Bologna 2005, 106.

2.1. Sejarah Singkat

Pada tahun 313, penguasa Licinius dan Costantinus mengakhiri penganiayaan terhadap orang-orang Kristen dan melegalkan tempat-tempat pertemuan mereka. Bertempat di Yerusalem, orang-orang Romawi telah membangun sebuah kota yang disebut Aelia Capitolina (sebuah kota yang berciri kafir), yang tidak boleh dihuni oleh mereka yang berasal dari ras Ibrani. Setelah kehilangan komunitas Gereja Yerusalem yang antik/tua itu, muncullah sebuah komunitas kristen yang baru, yang pada awalnya hanya sedikit dan pada dasarnya terbentuk dari orang-orang kafir berbahasa Yunani yang bertobat.

Pada periode ini Gereja Yerusalem, secara eklesial, berada di bawah naungan Gereja Kaisarea Palestina. Namun, di Yerusalem juga, komunitas Kristen menemukan sebuah perkembangan yang baru.²⁰ Berbicara tentang Gereja Yerusalem pada periode ini, maka kita harus memahaminya sebagai sebuah komunitas Eklesial yang penting, yakni melihatnya sebagai sebuah Patriarkat. Untuk mengetahui model Gereja Yerusalem, maka perlulah dikemukakan data-data berikut ini.

2.2. Sakramen-Sakramen

Pada bagian ini akan dikemukakan dua Sakramen yakni sakramen Baptis dan Ekaristi. Dimulai dari sakramen Baptis sebagai sebuah awal perjalanan yang memiliki puncaknya pada Ekaristi. Sebagai sakramen-sakramen Inisiasi, kedua sakramen ini memiliki hubungan yang langsung baik dalam teologinya maupun dalam prakteknya.

2.2.1. Pembaptisan

Dalam abad keempat terdapat dua sumber penting yang menginformasikan tentang inisiasi Kristen dalam Gereja Yerusalem, yakni kesaksian peziarahan Egeria dan instruksi-instruksi Kateketis Cyrillius dari Yerusalem. Kedua sumber tersebut memberikan perhatiannya pada perjalanan persiapan orang-orang dewasa menjelang Pembaptisan dan Ekaristi sebagai semacam penutup inisiasi.²¹

2.2.1.1. Egeria

Egeria dalam catatannya berbicara juga tentang persiapan pembaptisan dan akhir dari proses inisiasi pada Oktaf Paskah. Periode ini dibagi atas tiga tahap.²²

²⁰Guglielmo, de Vries, *Il Patriarcato di Gerusalemme*, dalam Enciclopedia Catolica, Casa Editrice G. C. Sansoni, Firenze, 1951 201.

²¹Cavallotto, Giuseppe, *Catecumenato Antico*..... 107.

²²Cavallotto, Giuseppe, *Catecumenato Antico*.....112-114.

a. Penulisan Nama

Pada hari minggu pertama masa Prapaskah dilaksanakan pendaftaran nama bagi mereka yang dianggap layak dan telah mengajukan permohonan untuk dibaptis pada malam paskah nanti. Pada Vigili hari minggu pertama itu sang Imam mengumumkan nama-nama dari para pemohon. Hari berikutnya (Minggu) Uskup sendirilah yang menguji secara publik para calon dan berjalan menuju masing-masing calon untuk menulis nama mereka sendiri diatas kepalan tangan mereka.²³

b. Periode Pembinaan

Pembinaan, yang mendahului pembaptisan, berlangsung selama masa prapaskah, yang pada saat itu di Yerusalem berlangsung selama delapan pekan. Masa ini adalah saat yang diisi dengan Katekese-katekese dan diperkaya dengan sejumlah ritus.²⁴ Menurut Egeria katekese yang diberikan oleh Uskup, dilakukan setiap hari puasa, yakni hari Senin sampai Jumat. Pelaksanaan Katekese dimaksud berlangsung selama tiga Jam, yakni dari jam enam hingga jam sembilan pagi.

Pada lima minggu pertama pengajaran berhubungan dengan Kitab Suci, dimana dijelaskan makna leteral, kemudian barulah makna spiritual. Pekan keenam dan ketujuh dikhususkan untuk menjelaskan tentang bagian-baian Syahadat. Pada kesempatan ini berpartisipasi juga para wali baptis (para bapa dan ibu) dan sebagian orang yang telah dibaptis.

Proses pembinaan para calon ditandai dengan semacam puasa dan eksorsisme harian yang dilaksanakan oleh para Imam pada saat hari masih pagi.²⁵ Pada hari Minggu keenam (Prapaskah) dilakukan pernyataan Syahadat. Kemudian dilakukan penjelasan tentang Syahadat itu sendiri selama dua pekan. Hari Minggu Palma dirayakan dengan agung.²⁶

Setiap hari dalam pekan suci dilaksanakan perayaan-perayaan yang bersifat khas, sugestif dan sangat hikmat. Dalam perayaan-perayaan itu para katekumen juga mengambil bagian, di mana kepada mereka diberikan berkat khusus sebelum bagian penutup.

c. Mistagogi

Perayaan pembaptisan berlangsung dalam perayaan Vigili Paskah. Para baptisan baru, yang baru saja dibaptis dan berganti pakaian, berjalan meninggalkan kolam pembaptisan bersama

²³Egeria, *Pellegrinaggio In Terra Santa*, Nicoletta Natalucci (a cura di), Nardini Editore, Firenze 1991, 221.

²⁴*Ibid.*, 173-174.

²⁵*Ibid.*, 223-226.

²⁶*Ibid.*, 225-226.

dengan Uskup menuju Gereja Ananstasis lalu tiba di Gereja utama, yaitu Gereja Martyrium, untuk merayakan Ekaristi bersama dengan seluruh kaum beriman.²⁷

Selanjutnya selama pekan Paskah Uskup memberikan Katekese tentang Sakramen-sakramen yang telah dirayakan pada malam Paskah. Katekese tersebut diberikan baik kepada baptisan baru maupun kepada kaum beriman lainnya dalam Gereja Anastasis. Uskup berbicara dalam bahasa Yunani dan seorang Imam selalu menterjemahkan dalam bahasa Latin. Para hadirin yang mendengar katekese tersebut mengekspresikan pembenaran/perkenanan mereka dengan seruan/teriakan yang kuat.²⁸

2.2.1.2. Cyrillius dari Yerusalem

a. Katekese

Sekitar tahun 348, di Yerusalem, Cyrillius dalam menjalankan tugasnya sebagai Uskup memberikan khotbah dan pengajaran kepada kaum baptis. Dari khotbah-khotbah tersebut lahirlah apalah yang kita kenal dengan Katekese Pra-baptis. Katekese berlangsung selama masa Prapaskah dan diberikan kepada para calon. Sesudah sebuah katekese lain yang berorientasi menghantar para pendengar untuk lebih fokus pada perjalanan menuju pembaptisan, menyusullah 18 pembahasan kateketis Pra-baptis yang berbeda durasinya satu sama lain. Sejumlah katekese yang pertama mengemukakan sejumlah aspek umum tentang pertumbuhan iman kristiani, sikap batin para calon, tema tentang dosa pertobatan, makna pembaptisan, sebuah pemaparan sintetik tentang dogma kristiani, dan iman. Sejak jam 06.00 sampai jam 08.00 dilaksanakan katekese tentang Syahadat.²⁹

Selanjutnya dikemudian hari, terhadap praktek katekese yang terjadi sebelumnya, ditambahkan lagi lima katekese Mistagogi yang diberikan kepada para baptisan baru selama pekan paskah. Dua katekese pertama ditujukan untuk menjelaskan tentang ritus pembaptisan, yang ketiga tentang pengurapan setelah pembaptisan, yang keempat dan kelima tentang Ekaristi.

Cryllius, melalui penjelasan-penjelasan ini, telah mewariskan bagi kita satu dari dokumen-dokumen katekis yang sangat berharga dari zaman antik. Berangkat dari data-data ini kita bisa berbicara tentang: persiapan menuju pembaptisan dan pelaksanaan inisiasi.

²⁷Ibid., 205-207.

²⁸Ibid., 227-229.

²⁹Cavallotto, Giuseppe, *Catecumenato Antico*..... 107.

b. Persiapan menuju pembaptisan

Secara teoretis dapat diingat dua tahap menuju pembaptisan, yakni persiapan jauh terhadap para katekumen³⁰ dan persiapan dekat terhadap para calon dengan durasi waktu selama 40 hari. Tahap yang kedua ini berlangsung selama masa prapaskah dan berakhir dengan perayaan paskah.

Persiapan menjelang pembaptisan yang dilaksanakan selama 40 hari ini dipahami sebagai sebuah kesempatan untuk mencapai perubahan spiritual dan pertobatan. Cyrillius menegaskan bahwa calon bebtis merupakan sebuah *penggilan kepada peperangan*. saat pergumulan. Semua calon harus berjuang pada masa prapaskah ini untuk bertobat, terutama bagi siapa yang telah masuk dengan jiwa yang berdosa.³¹

Pembinaan masa prapaskah dilaksanakan melalui sebuah katekese yang intens, yang terintegrasi dengan eksorsisme dan dengan sebuah tindakan asketik penitensial. Bagi Cyrillius katekese pada masa Prapaskah ini memiliki nilai yang mendasar bagi kehidupan masa depan dari kaum beriman. Katekese merupakan sebuah keterangan yang teratur tentang kandungan sentral pesan kristiani dan berakhir pada hal mengembangkan dalam diri calon semacam struktur bangunan yang solid: sebuah pengetahuan yang berakar pada kebenaran-kebenaran dasariah dan dikembangkan dalam sebuah sintesa organik.

Untuk mencapai sintesis yang teratur ini Cyrillius meminta kepada para calon untuk selalu mengikuti katekese-katekese, mempersiapkan hati untuk menerima pengajaran dan melibatkan diri untuk belajar. Katekese tak hanya berakhir pada sebuah pendalaman intelektual melainkan merupakan sebuah perubahan hidup.

Selama masa Prapaskah dilaksanakan sejumlah Eksorsisme. Eksorsisme tersebut diberikan dalam kelompok-kelompok yang terpisah: disatu pihak para pria dan dilain pihak para wanita. Saat itu tindakan-tindakan Eksorsisme ini dipahamai sebagai aksi pembersihan batin. Untuk itu Cyrillius mengundang para calon untuk menerima Eksorsisme dengan ketekunan yang besar.

Akhirnya daya guna perjalanan formatif berhubungan dengan tugas asketik penitensial dari calon. Secara praktis tugas asketik ini diungkapkan melalui pengakuan dosa, praktek berdoa, pengampunan satu sama lain, ketekunan dalam membaca Kitab Suci.

c. Pelaksanaan sakramen inisiasi

Pada akhir perjalanan Pra-paskah dalam perayaan Vigili Paskah dirayakan pembaptisan, penguatan, dan ekaristi. Pada awal perayaan malam Paskah dimulai dengan penolakan setan dan

³⁰Bdk Cavalotto, Giuseppe, *Catecumenato Antico*....108.

³¹Cirillo e Giovanni di Gerusalemme, *Catechesi Prebattesimali e Mistagogiche*, Traduzione di Gabriella Maestri e Victor Saxer Introduzione e note di Victor Saxer, Figlie Di San Paolo, 1994, 601.

pengakuan iman di ruangan kolam pembaptisan setiap calon berdiri menghadap ke arah barat dan dengan gerakan tangan mengucapkan penolakan terhadap setan, terhadap karya-karyanya, terhadap semua pengaruhnya, dan kultusnya. Kemudian menghadap ke timur dengan tangan mereka sendiri mereka mengucapkan pengakuan iman: percaya dalam kepada Bapa, dan kepada Putera, dan kepada Roh Kudus, dan kepada pembaptisan.

Setelah masuk dalam kolam pembaptisan si calon menanggalkan pakaiannya, diurapi dengan minyak eksorsisme pada seluruh tubuh lalu kemudian dibaptis dengan tiga kali penenggelaman dalam kolam pembaptisan.

Sesudah pembaptisan menyusul ritus krisma: pengurapan dengan minyak yang harum pada dahi, telinga, lobang hidung, dan dada agar memberikan kemampuan kepada si baptisan baru untuk merenungkan kemuliaan Tuhan, mendengar misteri-misteri Kudus, menjadi pembawa keharuman Kristus diantara mereka yang diselamatkan, bertahan terhadap godaan setan sambil mendekatkan diri kepada keadilan Tuhan. Perayaan baptis berakhir dengan perayaan Ekaristi di mana perayaan Sabda ditiadakan.

Dalam katekese Mistagogik kelima dijelaskan tentang ritus-ritus: pencucian tangan oleh Imam Selebran, pemberian cium damai, anafora (sekarang disebut doa syukur agung), doa Bapa Kami, dan akhirnya komuni Tubuh dan darah Kristus. Inisiasi Kristen ditutup dengan pekan Paskah yang diperuntukkan bagi katekese Mistagogik. Katekese Mistagogik bermaksud menghantar secara lebih baik para baptisan baru untuk memahami misteri-misteri yang dirayakan dalam Vigili Paskah.

2.2.2. Ekaristi

Periode pertengahan Abad Empat sampai pertengahan Abad Enam secara umum disebut sebagai Abad emas para Bapa Gereja. Gereja setelah mencapai kebebasan di tengah masyarakat mengekspresikan imannya sendiri dalam Ekaristi. Demikianlah dimulai sebuah refleksi yang kaya dan mendasar bagi masa-masa selanjutnya. Perayaan Ekaristi dalam lingkungan Gereja Yerusalem dapat ditemui secara jelas dalam katekese Mistagogi Yohanes dari Yerusalem.³²

³²Testa, Benedetto, *I Sacramenti Della Chiesa*, vol 9, Editoriale Jaca Book S.p.A., Milano 2001, 200-201.

2.2.2.1. Yohanes dari Yerusalem

a. Katekese Mistagogi

Yohanes dari Yerusalem dalam katekese Mistagogi keempat dan kelima menjelaskan dalam cara yang penuh Doktrin tentang Ekaristi.³³ Katekese keempat diawali dengan cerita kisah Paulus tentang instruksi perjamuan terakhir dan kemudian mengemukakan kebenaran dan kenyataan tentang penegasan Yesus Kristus:

Dengan kepastian tinggi kita berpartisipasi dalam cara tertentu pada Tubuh dan Darah Kristus. Dalam rupa roti kamu diberikan Tubuh dan dalam rupa anggur kamu diberikan Darah supaya berpartisipasi pada Tubuh dan Darah Kristus kamu menjadi satu tubuh dan satu darah bersama Kristus. Demikialah juga hendaknya kita menjadi pembawa-pembawa Kristus sehingga tubuh dan darah-Nya meresap dalam persekutuan kita. Demikian menurut Beatus Petrus kita berpartisipasi dalam sifat Keilahian.³⁴

Selanjutnya refleksi Yohanes mengemukakan tentang gambaran Perjanjian Baru tentang Ekaristi yang membantu pemahaman kita sambil menunjukkan bersama-sama baik pengetahuan tentang metode tipologis maupun perayaan itu sendiri sebagai imitasi atau gambaran tentang karya keselamatan Kristus.

Dalam katekese kelima Yohanes mengemukakan sebuah ajaran tentang perayaan Liturgi sambil memberikan komentar yang esensial terhadap setiap unsur. Di dalamnya termasuk doa *epiclesis* yang letaknya sebelum doa Konsekrasi atas persembahan:

Kemudian.... marilah kita mohon kepada Tuhan yang pencipta manusia, supaya mengiringkan Roh Kudus atas persembahan yang diletakkan di sini, supaya mengubah roti menjadi Tubuh Kristus dan anggur menjadi Darah Kristus: sungguh semua yang Roh Kudus jamah, dikuduskan dan ditranformasikan.³⁵

Doa *Epiclesis* ada untuk pengudusan dan kesatuan mereka yang mengambil bagian dalam komuni sesudah konsekrasi.

b. Ekaristi Baptisan

Dahulu pembaptisan secara umum dilaksanakan dalam perayaan-perayaan Paskah. Liturgi Ekaristi Paskah mengandung sebuah karakter keagungan yang khusus: terhadap argumen yang demikian Mistagogi lima didedikasikan. Mistagogi V ini mendeskripsikan makna Ekaristi dari baptisan baru, dalam empat momen fundamentalnya yakni persembahan, doa Syukur Agung, doa Bapa Kami.

³³Bdk. Testa, Benedetto, *I Sacramenti Della Chiesa*,..... 201.

³⁴Cirillo e Giovanni di Gerusalemme, *Catechesi Prebattesimali e Mistagogiche*...(cat.Mist. IV.3) p.604-605.

³⁵*Ibid.*, 613.

Ketika sedang merayakan inisiasi baptisan bagi para katekumen dikolam pembaptisan, kaum beriman lain yang telah dibaptis dan para katekumen lain yang belum diterima berjaga diruangan tempat merayakan Ekaristi dengan bacaan-bacaan, lagu-lagu, doa-doa, dan komentar-komentar tentang sabda ilahi. Pada saat merayakan Ekaristi para katekumen seperti biasanya dipersilahkan keluar sementara para baptisan baru yang dilahirkan kembali dari baptisan yang mereka terima berarak dalam barisan yang putih dan bercahaya menuju tempat khusus yang disediakan dalam aula Ekaristi.

Perayaan Misa dimulai dengan dua ritus persembahan. Yohanes mengemukakan ritus pencucian tangan oleh selebran dan pemberian cium damai diantara semua yang hadir. Terdapat semacam kekurangan penafsiran terhadap Liturgi Sabda. Jelaslah bahwa peniadaan tersebut nampaknya menjadi penggunaan umum.

Pada saat itu ritus pencucian tangan telah memiliki makna simbolik yakni kemurnian dan kesempurnaan tindakan sang Imam,³⁶ sementara ritus cium damai menunjuk kepada Mat 5:23-24, merupakan penggunaan Apostolik dan tanda pengampunan timbal balik dari kesalahan-kesalahan.³⁷

Doa Ekaristi (DSA) dimulai dengan dialog: “marilah mengarahkan hati kepada Tuhan! Sudah kami arahkan kepada Tuhan. Marilah bersyukur kepada Tuhan! Sungguh baik dan benar”. Yohanes sangat menganjurkan kepada kaum berima agar seharusnya pada saat itu melepaskan seluruh kecemasan duniawi, semua kesalahan di rumah, kecemasan kehidupan sekarang³⁸ ketika memulai saat yang paling agung dalam perayaan. Sungguh telah tiba saatnya untuk mengucapkan syukur kepada Allah yang melayakkan kita bagi hal anugerah yang sedemikian besar.³⁹

Tindakan mengucapkan syukur merupakan tema pertama dari doa Ekaristi (DSA). Kita mengucapkan syukur atas ciptaan yang kelihatan maupun yang tak kelihatan.⁴⁰ Perlu dicatat bahwa ucapan syukur menunjuk pada karya penyelamatan Tuhan yang terungkap dalam kisah ekaristis. Karena segera sesudah *Sanctus* perubahan bahan ekaristis menjadi tubuh dan darah Kristus dimohonkan kepada Allah melalui Roh Kudus.⁴¹

Juga doa-doa permohonan yang menyusul menempati tempat yang berbeda dalam tradisi gereja-gereja. Di Yerusalem dipanjatkan permohonan sesudah *Epiclesis*⁴² dan berdoa bagi orang-

³⁶Ibid., 610.

³⁷Ibid., 610-611.

³⁸Ibid., 611-612.

³⁹Ibid., 612.

⁴⁰Ibid., 612-613.

⁴¹Ibid., 613.

⁴²Ibid.

orang yang hidup, yang meninggal, dan kebutuhan-kebutuhan yang sifatnya komunitas. Yohanes membenarkan tempatnya permohonan-permohonan ini dalam doa ekaristis dengan berkata: “marilah berdoa.... sambil percayai bahwa anugerah yang besar dianugerahkan bagi jiwa-jiwa yang kepada-Nya dipersembahkan permohonan ketika hadir korban yang Kudus dan mengagungkan”.⁴³

Sesudah doa Ekaristi (DSA), di Yerusalem, semua mendoakan doa Tuhan (Bapa Kami). Yohanes membuat komentar sambil memasukkannya dalam suatu tradisi tertulis yang panjang sambil menjelaskan setiap pertanyaan.⁴⁴ Sangat gampang dimengerti bahwa, pada bagian penutup dari perayaan baptisan, penafsiran atas doa ini dilakukan dalam makna baptis dan ekaristis.⁴⁵

Ketika tiba saat bagi kaum beriman untuk menyambut komuni, Imam memberikan seruan yang berbunyi: *hal-hal yang Kudus bagi orang-orang Kudus* (Maksudnya bahan persembahan telah dikuduskan oleh Roh Kudus dan kaum beriman yang menyambutnya juga merupakan orang-orang Kudus berkat Roh Kudus itu sendiri). Tetapi karena pertama-tama hanyalah Tuhan yang Kudus maka, dengan menyadari ketidakpantasannya sendiri, kaum beriman menjawab: *hanya engkau-lah Kudus hanya engkau-lah Tuhan, Yesus Kristus*.⁴⁶ Perarakan maju kaum beriman untuk menerima komuni biasanya diiringi dengan lagu dari Mzm 32:9. Yohanes mengingatkan tentang katekese yang sebelumnya. Roti dan anggur yang telah dikonsekrasi tetap mengandung rasa sebagaimana roti dan anggur biasanya, tapi pada kenyataannya merupakan *tanda kehadiran tubuh dan darah Kristus*.⁴⁷

Yohanes melukiskan secara detail cara kaum beriman mengulurkan tangan untuk menerima tubuh dan darah Kristus: “*tangan kanan diletakkan diatas tangan kiri dengan daun tangan terbuka dan jari-jari menyatu sebagai cara membentuk tahta bagi Kristus*.”⁴⁸ Terhadap piala haruslah dihampiri dengan *sikap menundukkan kepala... dengan sebuah sikap adorasi*.⁴⁹

Seruan yang disampaikan oleh Yohanes kepada baptisan baru pada akhir pengajaran, memperluas makna komuni ekaristis kepada makna yang Eklesial, oleh karena yang satu tak mungkin berada tanpa yang lain.

⁴³Ibid., 614.

⁴⁴Ibid., 615-619.

⁴⁵Ibid., 617.

⁴⁶Ibid., 620.

⁴⁷Ibid.,

⁴⁸Ibid., 620-621.

⁴⁹Ibid., 621.

2.3. Perayaan liturgis, Jemaat, dan Petugas

Dengan jelas Egeria telah berbicara tentang pelayan-pelayan tertahbis seperti: Uskup, para Imam, dan para Diakon. Egeria taak menjelaskan nama-nama misterial ini secara sendiri-sendiri melainkan meletakkannya selalu dalam konteks perayaan litirgis. Dari cara penyajian yang demikian, yakni sebuah catatan perjalanan, kita dapat memperoleh secara langsung informasi-informasi tentang para pelayan pada masa itu sebagaimana dikemukakan berikut.

2.3.1. Liturgi di Yerusalem

Egeria memberikan kepada kita informasi-informasi penting tentang liturgi⁵⁰ di Yerusalem. Liturgi dimaksud terdiri dari liturgi harian, liturgi hari Minggu, Epifani, hari keempat puluh sesudah Epifani (Yesus dipersembahkan di Bait Allah), masa Pra-paskah, puasa, pekan ketujuh paskah, pentakosta, sesudah pentakosta, katekese tentang pembaptisan. Berikut adalah pokok-pokok yang berpengaruh hingga saat ini.

a. Liturgi Stasional

Tidak dapat dilupakan bahwa liturgi Yerusalem pada itu ditandai oleh prosesi-prosesi yang besar dari suatu tempat ke tempat yang lain. Egeria mengisahkan prosesi-prosesi liturgis dalam sejumlah momen perayaan yang berbeda-beda, seperti dalam liturgi harian,⁵¹ mingguan,⁵² pra-paskah,⁵³ pekan ketujuh masa pra-paskah⁵⁴ dan pada pesta paskah,⁵⁵ Dengan demikian kita memperoleh bukti bahwa di Yerusalem terdapat sumber dari sejumlah seremoni-prosesional yang kemudian diadopsi di seluruh Gereja, misalnya prosesi pada hari Minggu Palma.

⁵⁰Liturgi yang hidup pada abad IV adalah merupakan apa yang digambarkan dalam karya yang tergolong sebagai dokumen patristik, yang dikenal dengan *Itinerarium Egeriae*. Bdk. Egeria , *Pellegrinaggio In Terra Santa*,... 157-231.

⁵¹Dalam Liturgi harian: "Letto il Vangelo, Il Vescovo esce e viene accompagnato in processione alla Croce e tutto il popolo va con lui." (*Sesudah membacakan Injil, Uskup keluar dan dihantar dalam prosesi menuju pada Salib dan semua umat pergi bersamanya*). Egeria, *Pellegrinaggio In Terra Santa*,...163, 165.

⁵²Dalam liturgi mingguan: "...llora dalla chiesa i monazontes portano in processione il vescovo fino all'*Anastasis*." (*...lalu dari gereja, para Rahib mengiringi Uskup dalam prosesi hingga tiba di gereja Anastasis*). Egeria, *Pellegrinaggio In Terra Santa*,...165.

⁵³Pada masa Pra-paskah: "Il venerdi.....all'ora nona si va a Sion e parimenti di là si accompagna il vescovo in processione fino all'*Anastasis*." (*Hari Jumat pada jam ke sembilan berjalan menuju gereja Sion dan seperti biasanya Uskup dihantar dalam prosesi hingga sampai di gereja Anastasis*). Egeria, *Pellegrinaggio In Terra Santa*,...179

⁵⁴Dalam pekan ketujuh masa Pra-paskah: "...fatta la preghiera e ricevuta tutti la benedizione, si va da là in processione fino al *Lazarium*" (*.....sesudah berdoa dan setelah semua menerima berkat, berjalanlah dari sana dalam prosesi hingga tiba di Lazarium*). Egeria , *Pellegrinaggio In Terra Santa*,...185.

⁵⁵Pada pesta Paskah: "...si viene in processione all'*Anastasis*." (*.....datang menuju gereja Anastasis dalam prosesi...*). Egeria , *Pellegrinaggio In Terra Santa*,...185.

b. Ofisi

Pada bab XXIV dari kenangannya atas kunjungan di tanah suci Egeria melukiskan bagaimana dilaksanakan Ofisi-ofisi di Yerusalem. Biasanya dirayakan di gereja Anastasis; tapi meliputi perpindahan (prosesi) seluruh jemaat menuju gereja besar yakni gereja Martyrium. Doa-doa ofisi terdiri dari Lucernarium, Vigili, Ofisi pagi harian, dan ofisi pagi hari minggu.

Lucernarim: Ini adalah nama yang sekarang kita sebut *Vesper*. Pada waktu itu untuk menyalakan lampu setiap saat harus pergi untuk mengambil api dari sebuah lampu yang menyala siang dan malam di Goa yang dihormati sebagai tempat Yesus dimakamkan.⁵⁶

Vigili dan Ofisi pagi harian: Sejak ayam berkokok pertama hingga fajar menyingsing dilaksanakan Vigili dimana ikut serta para Biarawan dan para perawan, dan juga kaum awam yang ingin berpartisipasi. Detail-detail yang unik yang Egeria berikan kepada kita menunjuk pada pembawaan sebuah doa untuk setiap Mazmur. Doa-doa ini dibawakan berturut-turut oleh para Imam, Diakon, dan Biarawan/Rahib. Egeria kemudian bercerita tentang ofisi pagi. Yang berpartisipasi dalam ofisi ini adalah mereka yang sudah hadir dalam gereja, Uskup, Klerus, dan kaum beriman lainnya. Tidak ada yang khusus dalam struktur/skema dari ofisi pagi ini nampaknya sama dengan *Ofisi Vesper*.⁵⁷

Vigili dan ofisi pagi hari minggu: Vigili hari minggu tidak hanya dibatasi bagi para pertapa dan sejumlah awam yang saleh. Tetapi seungguhnya disediakan bagi seluruh komunitas Gerejani. Egeria berbicara tentang *Omnis multitudino* yang berkumpul pada hari minggu seperti terjadi pada Paskah. Orang banyak ini menunggu pada gerbang basilika agar bisa masuk tepat waktu ketika ayam berkokok.⁵⁸

Mazmur yang digunakan berjumlah tiga dan diikuti sebuah doa. Sesudah Mazmur yang singkat dilakukan pendupaan bagi tempat Yesus dimakamkan. Unsur yang sangat karakteristik dari Vigili hari minggu adalah bacaan Injil yang dikhususkan bagi Uskup secara pribadi. Egeria menulis: “..lalu Uskup dan kemudian Uskup berdiri ditempatnya, didalam pagar pembatas, mengambil Injil menuju pintu pagar dan ia membaca sendiri tentang kebangkitan Tuhan.” Sesudah bacaan Injil Uskup keluar dan dihantar dalam prosesi menuju Salib dan semua umat berjalan bersamanya. Di sana didoakan lagi sebuah Mazmur dan dibawakan sebuah doa lalu Uskup memberkati kaum beriman dan menutup (membubarkan) mereka. Pada saat itu para rahib kembali ke gereja Anastasis dan mengikuti Vigili hingga fajar menyingsing. Perayaan minggu

⁵⁶Egeria, *Pellegrinaggio In Terra Santa*,...159.

⁵⁷Bdk. PINELL, Jordi, *Liturgia delle Ore (Anamnesis5)*, Genova, 1990, 72, e Egeria, *Pellegrinaggio In Terra Santa*,...159-161.

⁵⁸Egeria, *Pellegrinaggio In Terra Santa*, ...161.

pagi sebagian besar diperuntukkan bagi katekese. Melalui semua pokok ini Egeria telah menunjukkan sebuah lukisan tentang liturgi di Yerusalem pada saat itu.⁵⁹

2.3.2. Jemaat Yang Beribadat

Di Yerusalem pada jemaat liturgis yang digambarkan oleh Egeria terdapat tiga kategori yakni: orang-orang Kristen dari komunitas lokal bersama dengan katekumen mereka, para rahib atau biarawan/biarawati dari Yerusalem, dan para peziarah yang dijumpai pada saat tertentu di kota ini.⁶⁰ Dalam perayaan-perayaan liturgis setiap orang berpartisipasi menurut kemungkinannya sendiri dalam basilika besar (Martyrium) dan dalam lingkaran area kebangkitan Tuhan (Anastasis). Demikian Egeria menulis: “Setiap hari, sebelum ayam jantan berkokok, dibukalah semua gerbang gereja Anastasis dan semua biarawan berjalan..., dan bukan hanya mereka tetapi juga para awam, kaum laki-laki, kaum perempuan. Pokoknya semua yang ingin mengikuti Vigili hingga fajar menyingsing...”⁶¹ Selain itu digambarkan juga bahwa sebagaimana biasanya para imam dan diakon berjaga di Gereja Anastasis bersama umat. Diantara para awam, kaum pria, dan kaum wanita jika ingin tetap tinggal di sana sampai siang, jika tidak mereka pulang ke rumah dan kembali tidur.⁶² Dari gambaran ini kita dapat memperoleh secara jelas sebuah gambaran tentang partisipasi jemaat dalam perayaan peribadatan.

2.4. Bangunan Gedung Gereja

Sesudah tahun 313 komunitas Kristen yang mulai tumbuh dengan cepat memiliki kebutuhan akan tempat-tempat peribadatan yang lebih luas. Pada abad ini di kota-kota jajahan Romawi tersedia sebuah model bangunan yang dapat menjawab kebutuhan tersebut. Inilah jenis bangunan yang kita kenal dengan nama *basilica*.⁶³

Dibawah pemerintahan Kaisar Costantinus (306-337) lahirlah seni Kristiani yakni pembangunan gedung gereja yang diinspirasi oleh arsitektur klasik romawi. Perlu dicatat bahwa setelah kematian Kaisar dan adanya kekisruhan internal maka pengembangan yang progresif terhadap bangunan-bangunan kudus menjadi terhambat. Tercatat bahwa saat itu hanya terjadi satu pembangunan yakni basilika *Santa Sion* pada tahun 345. Kendati demikian pada akhir Abad IV,

⁵⁹Ibid., 163.

⁶⁰Metzger, Marcel, *Storia Della Liturgia*, Edizioni San Paolo, Milano 1996, 101.

⁶¹Egeria, *Pellegrinaggio In Terra Santa*, ... 157.

⁶²Ibid., 165.

⁶³Metzger, Marcel, *Storia Della Liturgia*, ..., 103.

seni Kristiani kembali mekar, sambil menggunakan elemen-elemen klasik dengan kebebasan yang besar.⁶⁴

2.4.1. Sanctum Sepulcrum

Tentang misteri wafat dan kebangkitan Yesus, Injil Sinoptik melukiskan tentang peristiwa penyaliban, pengurapan, pemakaman dan kebangkitan Yesus. Setiap peristiwa yang berurutan ini tentunya menunjuk pada tempatnya masing-masing yang berdekatan satu sama lain. Di lokasi ini, oleh Kostantinus, pernah dibangun basilika yang dikenal dengan nama *Sanctum Sepulcrum*. Ini merupakan basilika yang secara arsitektur melingkupi tempat-tempat penting yang secara tradisional diyakini sebagai tempat Yesus disalibkan, diurapi dan dimakamkan.

Dalam tulisan antiknya (Abad IV) yang melukiskan tentang Liturgi di Yerusalem, Egeria sangat sering menyebut nama dua gedung gereja yakni *Anastasis* dan *Martyrium*.⁶⁵ Gereja *Anastasis* merupakan gedung yang dibangun di atas tempat/goa di mana Yesus dimakamkan, yang sekaligus juga menjadi tempat dari mana Yesus bangkit. Dengan kata lain, kubur Yesus berada persis di dalam gedung gereja ini.⁶⁶

Martyrium adalah gedung gereja lain, di samping *Anastasis*, yang menurut Egeria merupakan pusat kegiatan peribadatan umat kristiani di Yerusalem pada Abad IV. Gereja yang dibangun oleh Kaisar Kstantinus ini, dalam dokumen patristik Egeria, sering disebut dengan nama *ecclesia maior* (gereja besar). Gedungnya dibangun di belakang tempat yang diyakini sebagai tempat Salib Yesus di bukit Golgota.⁶⁷

Karena letak yang berdekatan, maka *Anastasis* dan *Martyrium* dibangun sedemikian rupa sehingga seolah-olah merupakan satu kesatuan. Gereja *Anastasis* terhubung dengan gereja *Martyrium* oleh sebuah biara yang sengaja dibangun. Berkat posisi yang berdekatan satu sama lain itu, maka dalam perayaan-perayaan liturgis saat itu sangatlah mungkin untuk dilakukan prosesi dari *Anastasis* ke *Martyrium* atau sebaliknya sebagaimana yang Egeria tulis.

⁶⁴Bdk. Gra, L. *Gerusalemme*, dalam Enciclopedia Italiana XVI, Casa Edizioni Istituto G. Treccani, Milano 1932, 833-848.

⁶⁵Egeria, *Pellegrinaggio In Terra Santa*,...157-231.

⁶⁶Egeria menulis: Appena il primo gallo ha cantato, subito il vescovo scende ed entra dentro la grotta nell'*Anastasi*....(Ketika ayam jantan berkokok untuk yang pertama kalinya, segeralah Uskup turun dan masuk ke dalam gua, di dalam *Anastasi*....). Egeria, *Pellegrinaggio In Terra Santa*,...163.

⁶⁷“Poi, al mattino, come sempre di domenica, si va nella chiesa grande, che si chiama *Martyrium*, e che si trova sul Golgota dietro la Croce e si compie ciò che è consuetudine fare di domenica.” (Kemudian, pada waktu pagi, seperti biasanya pada hari Minggu, masuk ke dalam gereja besar, yang disebut *Martyrium*, dan yang ditemui di atas Golgota di belakang Salib dan dilaksanakan apa yang biasanya dilakukan pada hari Minggu) Egeria, *Pellegrinaggio In Terra Santa*,...175.

Pada kedua gereja ini dilaksanakan kegiatan peribadatan kristiani yang melibatkan Uskup, para imam, para rahib dan umat beriman, sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya. Keduanya ditahbiskan pada bulan September 335 dan dihancurkan pada tahun 614 oleh orang-orang Persia.

2.4.2. Gereja Eleona

Esebius (Vita Costant., III, 41) menceritakan bahwa santa Helena memprakarsai pendirian sebuah gereja di atas bukit Zaitun untuk menghormati tempat di mana, menurut keyakinan orang kristen saat itu, merupakan tempat Yesus menyingkapkan rahasia tentang akhir aman kepada para murid-Nya. Dari nama bukit ini, *Mons Elaeon*, gereja tersebut diberi nama *Eleona*. Tempat ini dihancurkan pada abad VII oleh bangsa Persia dan khalifah-khalifah lainnya.⁶⁸

2.4.3. Gereja Kenaikan

Di atas kemegahan bukit Zaitun, dekat tempat berdirinya gereja Eleona, didirikan sebuah gedung gereja atas prakarsa seorang perempuan yang berpengaruh dan saleh bernama Pomenia. Gedung gereja yang dibangun tahun 376 ini, berdiri di tempat (tepatnya sebuah batu) yang dipercayai sebagai tempat Yesus berdiri di mana dari sana Ia naik ke surga.⁶⁹

2.4.4. Bangunan-bangunan lain

Pembangunan lainnya diprakarsai pelaksanaannya pada abad V oleh Patriark Giovenale dan penguasa wanita yang bernama Eudossia. Selain basilika St. Stefanus yang terletak di sebelah utara kota dan basilika Paralitico, muncul juga pada masa ini konstruksi-konstruksi baru dengan kuba: gereja St. Yohanes, gereja Kolam Siloam, basilika Pretorius dan lain-lain.

Menjelang Abad Pertengahan dibangunlah basilika St. Petrus di lokasi rumah Kayafas, yang disebut gereja Ayam Berkokok, gereja St. Maria dan banyak gedung lain seperti biara-biara, penginapan-penginapan dan gedung-gedung oratorium/aula.⁷⁰

2.5. Pelayan Tertahbis

Pada saat itu (abad IV) sudah ditemui para pelayan tertahbis seperti uskup, imam dan diakon. Egeria menunjukkan keberadaan pelayan-pelayan tertahbis tersebut dalam konteks tulisannya tentang perayaan-perayaan liturgis di Yerusalem. Salah satu contoh adalah bahwa dalam perayaan hari Minggu hadir para imam dan uskup:

⁶⁸Bdk. Gra, L. *Gerusalemme*, dalam Enciclopedia Italiana XVI,.....839.

⁶⁹Ibid., 840.

⁷⁰Bdk. Gra, L. *Gerusalemme*, dalam Enciclopedia Italiana XVI,.....836-837.

Kemudian ketika hari sudah terang, yang adalah hari Minggu, berjalanlah (jemaat) menuju gereja besar, yang telah dibangun oleh Kaisar Kostantinus (gereja yang ditemui di bukit Golgota, di belakang Salib), dan dirayakanlah fungsi-fungsi sebagaimana yang dilakukan pada hari Minggu. Selain itu di sini terdapat kebiasaan bahwa mereka yang ingin, dari semua imam yang hadir, (lebih dulu) memberikan khotbah, dan sesudah mereka barulah uskup membawakan khotbah.⁷¹

Dalam perayaan yang sama, hadir juga diakon dengan perannya sendiri:

“Hanya ketika umat beriman telah masuk, maka uskup pun masuk dan segera berjalan memasuki pintu pagar gua dari gereja Martyrium. Mula-mula dilakukan ucapan syukur kepada Allah dan dipanjatkan sebuah doa bagi semua, selanjutnya diakon menyela agar semua menundukkan kepala, berdiri sebagaimana mereka bertemu, dan uskup memberkati mereka...”⁷²

Pada periode abad III - VII, telah muncul juga nama-nama sejumlah uskup di Yerusalem seperti Cirillius dan Yohanes yang terkenal itu.

Penutup

Sejak semula Gereja Yerusalem tidak menempati posisi penting dalam susunan hirarkis Gereja saat itu, yakni sebagai sebuah Patriark, dan baru memperolehnya pada abad V. Kendati demikian, sejak awal, Gereja Yerusalem telah menarik perhatian berkenaan dengan praktek-praktek liturgis yang hidup di sana.

Dari paparan data yang diberikan lewat tulisan ini, dapatlah ditarik beberapa pokok pikiran berikut. Pertama, menjadi jelas bagi kita bahwa unsur-unsur peribadatan yang hidup dalam praktek-praktek liturgis zaman ini bersumber dari Gereja Yerusalem abad I – VII. Faktor yang langsung jelas terlihat adalah liturgi stasional, yang tidak lain adalah perayaan liturgis yang diwarnai dengan prosesi/ziarah yang melibatkan banyak orang. Kedua, sejak awal, pelaksanaan Liturgi tidak dapat dipisahkan dari kegiatan katekese. Hubungan liturgi dan katekese ini tampak begitu kuat sejak awal kehidupan Gereja di Yerusalem, sebagaimana ditunjukkan oleh Cirillius dan Yohanes. Ketiga, tampak bahwa faktor partisipasi seluruh umat dalam perayaan-perayaan liturgis bukanlah suatu gagasan yang baru muncul pada zaman ini. Catatan Egeria dengan sangat rinci mendeskripsikan partisipasi tersebut yang sudah menjadi kebiasaan di Yerusalem sejak abad IV. Keempat, absensi sumber-sumber informasi baik yang berbentuk karya tulis dan karya sastra

⁷¹“Quando poi si è fatto giorno, visto che è domenica, si va anche nella chiesa grande, che costruì Costantino (chiesa che si trova al Golgota, dietro la Croce), e si celebrano le funzioni come si fa dovunque la domenica. Eccetto che qui c'è la consuetudine che, quelli che lo desiderano, fra tutti i sacerdoti che ci sono, predicano, e dopo di loro predica il vescovo.”Egeria, Pellegrinaggio In Terra Santa, ...165.

⁷²“Solo quando il popolo è entrato, entra il vescovo e subito va all'interno dei cancelli della grotta del Martyrium. Per prima cosa si rende grazia a Dio e si fa una preghiera per tutti, in seguito il diacono interviene perché tutti chinino il capo, in piedi come si trovano, e il vescovo li benedice...” Egeria, Pellegrinaggio In Terra Santa, ...167.

lainnya maupun dalam bentuk jejak arkeologis sejak awal hingga abad III di Yerusalem, merupakan faktor yang mempersulit bagi usaha untuk menelusuri bagaimana proses lahirnya para pelayan tertahbis, khususnya para imam. Bila diperhatikan secara cermat, sumber-sumber patristik abad IV (di Yerusalem) telah dengan jelas menceritakan tentang adanya klasifikasi para pelayan tertahbis yakni Uskup, Imam dan Diakon. Namun hingga kini sulit bagi kita untuk menjawab pertanyaan tentang proses lahirnya jabatan-jabatan pelayanan tersebut, khususnya imam.

Daftar Pustaka

- Bianchi, Francesco, *Atti degli Apostoli*, editrice Città Nuova Roma, 2003.
- Bori, Pier C. *Chiesa Primitiva*, Paideia Editrice Brescia, 1974.
- Cavalloto, Giuseppe, *Catecumenato Antico*. Bologna: Grafiche Dehoniane, 2005.
- Cibien, Carlo., Artore, Domenico & Triacca, Maria A. *Dizionario di Liturgia*, edizione San Paolo Milano (2001) 1180-1197.
- Cirillo E Giovanni di Gerusalemme. *Catechesi Prebattesimali e Mistagogiche*, Traduzione di Gabriella Maestri e Victor Saxer Introduzione e note di Victor Saxer, Figlie Di San Paolo, 1994.
- Egeria. *Pellegrinaggio In Terra Santa*, Nicoletta Natalucci (a cura di), Nardini Editore, Firenze, 1991.
- Falesiedi, Hugo. *Le Diaconie*. Roma: Sussidi Patristici Istituto Patristico Augustinianum, 1995 (Coll. 144-8).
- Francis, Mark. *L'Assemblea Liturgica*, in CHUPUNGO, A.J. *Scientia Liturgica* II, edizioni Piemme Spa. Roma, 1998.
- Gelineau, oseph. *Assemblea Santa*, edizione Dehoniane Bologna, 1991 (Lit. 1544).
- Konzelmann, Gerhard. Gerusalemme, edizioni Piemme S.p.a.(AL) 1993 (Hist. 3445).
- Leonardi, Giovanni. *Atti degli Apostoli Vol. 2 Sussidi Biblici*, edizioni San Lorenzo Reggio Emilia, 1998.
- Mazza, Enrico, *La celebrazione eucaristica* Bologna, Milano, 1995 (Lit. 2686b).
- Metzger, Marcel. *Storia Della Liturgia*. Milano: Edizioni San Paolo, 1996.
- Militello, Cettina. *La Chiesa «Il Corpo Crismato»* edizioni Dehoniane Bologna. Roma, 2003 (Dogm. 1157-7).
- Moraldi, Luigi. *Antichità giudaiche Vol. 2* Unione Tipografico-Editrice Torinese, 2006.
- Segalla, Giuseppe. *Carisma e istituzione a servizio della carità negli Atti degli Apostoli* Padova, 1991.
- Tolotti, Francesco. *Memorie Degli Apostoli*. Roma: Societa "Amici delle Catacombe", 1953 (Per. 71c).
- Testa, Benedetto. *I Sacramenti Della Chiesa*, vol 9, Editoriale Jaca Book S.p.A., Milano, 2001.
- Dizionario di Liturgia* , edizione San Paolo Milano, 2001.
- Enciclopedia Cattolica*. Casa editrice G. C. SANSONI Firenze, 1951.